

Menanamkan Nilai Pancasila Melalui Penguatan Pendidikan Karakter untuk Siswa Berkebutuhan Khusus

Fannysya Ochthaliza ^{*1}

Joice Dwi Ananda ²

Isnania Nurfazhila ³

Ilham Hudi ⁴

Taradisa Candra ⁵

Nindya Rafa Putri ⁶

^{1,2,3,4,5,6} Farmasi, Universitas Muhammadiyah Riau

*e-mail: 230205138@student.umri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengenai peranan pancasila selaku upaya membangun karakter anak berkebutuhan khusus guna mampu bersosialisasi di masyarakat. Penelitian ini dilakukan dengan metode kajian literatur dengan menyelidiki 12 artikel jurnal yang terbit antara tahun 2019-2024. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai Pancasila yang tercermin dalam pendidikan karakter sangat penting untuk ditanamkan kepada seluruh lapisan masyarakat sejak dini, tanpa terkecuali pada anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang ini dan dapat membantu pengembangan pemahaman tentang nilai Pancasila yang diimplementasikan melalui penguatan pendidikan karakter untuk siswa berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: Pancasila, pendidikan, karakter

Abstract

This study aims to analyze the role of Pancasila as an effort to build the character of children with special needs to be able to socialize in society efforts to build the character of children with special needs to be able to socialize in society. This research was conducted using the literature review method by investigating 12 journal articles published between 2019-2024. The results of this study indicate that the value of Pancasila which is reflected in character education is very important to be instilled in all levels of society from an early age, without exception to children with special needs. The results of this study can be the basis for further research in this field and can help develop an understanding of the value of Pancasila. The results of this study can be the basis for further research in this field and can help develop an understanding of the value of Pancasila implemented through strengthening character education for students with special needs.

Keyword: Pancasila, education, character

PENDAHULUAN

Bapak Pendidikan Nasional Indonesia Ki Hajar Dewantara mendefinisikan bahwa arti Pendidikan; "Pendidikan yaitu tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak" kalimat ini berarti, pendidikan mengarahkan garis hidup yang akan dilalui oleh anak-anak itu, supaya diharapkan mereka tumbuh dan berkembang sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat yang mencapai kehendak baik dari apa yang mereka harapkan. Prosedur rasa perikemanusiaan atau disebut juga sikap memanusiakan manusia adalah hal yang ditaja dalam pendidikan. Dengan kata lain, manusia yang berpendidikan wajib menghargai hak asasi manusia. Murid dengan kata lain siswa bagaimanapun bukanlah sebuah AI yang dapat diatur sistemnya dan melakukan semua tugas melainkan mereka adalah generasi yang butuh bimbingan dan perlu rasa kasih sayang serta jawaban dari rasa keingintahuan terhadap semua hal baru yang mereka jumpai. Oleh sebab itu, pendidikan bukan hanya mengukir sosok yang berlainan dengan sosok lainnya yang bisa melakukan kegiatan makan dan minum, bersandang serta berpakaian, dari urusan inilah lahir kata memanusiakan manusia (Marisyah et al., 2019)

Begitu krusialnya suatu pendidikan dalam usaha menumpaskan kebodohan, memusnahkan tingkat kemiskinan bangsa, memupuk taraf hidup sejahtera seluruh elemen warga, dan menegakkan martabat, berangkat dari persoalan itulah pemerintah berusaha berjerih payah dalam mencurahkan atensi yang serius untuk menyelesaikan beragam masalah di bidang eskalasi

pendidikan mulai dari tingkat dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Menyediakan alokasi anggaran termasuk salah satu atensi yang dipersembahkan, serta menggarap aturan kebijakan yang berkontribusi dengan upaya untuk meningkatkan mutu. Hal yang lebih krusial lagi adalah terus melakukan pembaruan yang bervariasi agar melahirkan bermacam kesempatan bagi warga dan khalayak umum guna meraup pembelajaran dari semua tingkat satuan Pendidikan (Alpian et al., 2019)

Pancasila adalah dasar negara Indonesia. Lahirnya Pancasila didasarkan pada nilai-nilai budaya yang didirikan sejak zaman nenek moyang. Secara tidak langsung nilai-nilai tersebut lahir dan mejadi kebiasaan para leluhur. Nilai-nilai pancasila melandasi nilai-nilai berbagai ruang lingkup kehidupan masyarakat Indonesia. Berdaulatnya ideologi Pancasila dilangsungkan oleh negara Indonesia. Ideologi Pancasila berarti dasar pemikiran yang digunakan sebagai pengatur ketertiban negara dan tujuan nasional negara. Pemersatuan dan pemikatan ketidaksamaan bangsa Indonesia diikat oleh Pancasila, contohnya keberagaman budaya, keberagaman etnis, keberagaman agama, keberagaman sejarah serta yang lainnya yang memantapkan bangsa Indonesia untuk tetap berdiri tegak, kuat dan kokoh. Cerminan sikap sehari-hari masyarakat Indonesia dilatarbelakangi oleh nilai Pancasila. Tolak ukur etika ini secara jelas tergambar dalam preskripsi Pancasila. Nilai-nilai Pancasila yang meresap dalam diri, jiwa serta nurani masyarakat Indonesia dalam tindakan keseharian mampu memfortifikasi persatuan serta kesatuan negara Indonesia (Sa'diyah & Dewi, 2022).

Sekolah luar biasa atau yang akrab disebut dengan SLB ialah sekolah yang melangsungkan prosedur pembelajaran khusus untuk para siswa yang memiliki kondisi berbeda dengan siswa pada umumnya. Perbedaan ini mewajibkan pengelolaan yang berbeda dari yang seharusnya. Dalam UDD 1945 pasal 31 ayat 1 ditegaskan, bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Menurut Yustiani hak memperoleh pendidikan ini dilakukan tanpa pengecualian, yakni tanpa memperhatikan keadaan calon siswa baik dalam kondisi normal secara fisik maupun dalam kondisi memiliki kelainan, seperti menyandang cacat dalam penglihatan atau tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa maupun tuna laras (Hakim, 2020).

Mata Pelajaran Pancasila atau yang dikenal dengan PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) termasuk ke dalam ilmu wajib yang harus dipelajari oleh peserta didik, baik siswa reguler normal maupun siswa berkebutuhan khusus. Dikarenakan PPKn berisi pelajaran yang menciptakan watak atau karakteristik negara yang baik, maka pelajaran ini sangatlah esensial untuk siswa. Mata Pelajaran PPKn memiliki tujuan agar para siswa (Hariyanto et al., 2020):

1. Mampu berpikir krusial, logis, dan inovatif dalam menghadapi permasalahan hidup maupun isu kewarganegaraan.
2. Ingin ikut serta terhadap semua aspek kegiatan, secara bersungguh-sungguh dan bertanggung jawab, sehingga berlaku bijaksana.
3. Demokratis dan mampu berinteraksi dan hidup bergandengan dengan bangsa lain.

Dari penguraian kondisi di atas, peneliti berkehendak untuk menjelaskan bagaimana pembelajaran karakter Pancasila pada anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa

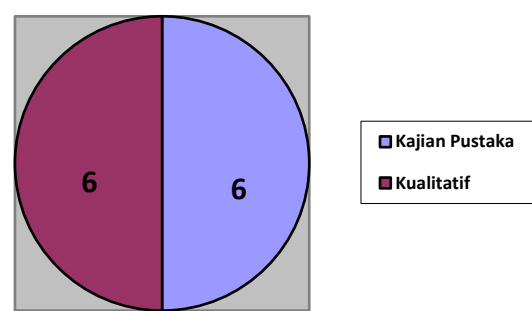
METODE

Pendekatan literatur review (kajian literatur) digunakan dalam desain penelitian ini (Putri, 2023) dengan menyelidiki 12 jurnal yang berakaitan dengan topik penelitian terpublikasi antara tahun 2019 sampai 2023. mendefinisikan tinjauan pustaka sebagai proses penelitian yang mencoba mengumpulkan, menyaring, dan menilai sejumlah ringkasan ahli yang terdapat dalam teks. Kajian literatur dapat berfungsi sebagai landasan untuk berbagai jenis penelitian karena temuannya dapat digunakan untuk memahami bagaimana pengetahuan telah berkembang sebagai sumber inspirasi untuk pembuatan kebijakan. Alasan digunakannya metode ini dalam penelitian adalah untuk memahami perkembangan penelitian tentang pendidikan karakter untuk siswa berkebutuhan khusus sebelumnya, hasil penelitian yang telah didapat, dan landasan yang telah ditemukan peneliti sebelumnya untuk lebih dikembangkan. Tujuan utama penelitian ini untuk, mengidentifikasi, menganalisis, dan menjelaskan secara rinci bagaimana penting nya nilai pancasila yang ditanamkan melalui pendidikan karakter untuk siswa berkebutuhan khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pencarian Data Publikasi Artikel Jurnal Tentang Pendidikan Karakter Untuk Siswa Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan data mengenai metode yang digunakan dalam artikel jurnal diatas sebagaimana terlihat pada gambar 1. Dapat diinterpretasikan bahwa penelitian memilih pendekatan kajian pustaka dan metode kualitatif. Sebanyak 6 artikel mengandalkan kajian pustaka sebagai pendekatan penelitian, sementara metode kualitatif digunakan dalam 6 artikel. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian yang berkaitan dengan topik yang dibahas berfokus pada praktik yang komprehensif dan Peran pengajar.

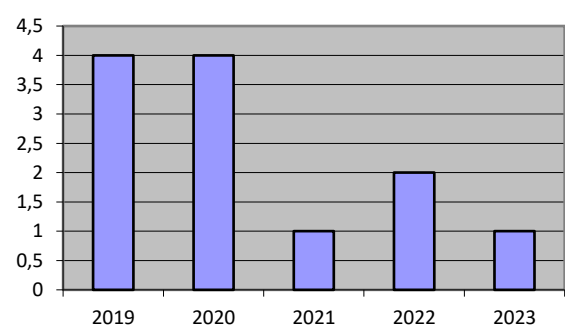


Gambar 1. Metode yang digunakan dalam penelitian Pendidikan Karakter untuk siswa berkebutuhan khusus

Data dalam Tabel 1 dan gambar 2 menunjukkan adanya penurunan yang signifikan dalam jumlah artikel jurnal yang mengkaji isu Pendidikan Karakter untuk siswa berkebutuhan khusus selama periode tahun 2019 hingga 2023. Pada awal periode ini, pada tahun 2019, terdapat 4 artikel yang menyelidiki topik ini, namun jumlah ini terus menurun secara fluktuatif hingga mencapai hanya 1 artikel pada tahun 2023. Penurunan ini dalam penelitian dapat dianggap sebagai refleksi dari perubahan minat penelitian dalam komunitas akademik. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti perubahan tren, fokus penelitian yang bergeser ke isu-isu lain, atau terkait dengan perubahan kebijakan.

Tabel 1. Data Jumlah Artikel Pendidikan Karakter untuk siswa berkebutuhan khusus

Tahun	Jumlah Artikel
2019	4
2020	4
2021	1
2022	2
2023	1



Gambar 2. Data Jumlah Artikel Pendidikan Karakter untuk siswa berkebutuhan khusus

Pembelajaran Karakter Pancasila di Sekolah Luar Biasa

Pembentukan pendidikan karakter dirancang sebagai praktik yang komprehensif, terutama sepanjang proses pembelajaran di sekolah. Terdapat Gerakan bagi anak berkebutuhan khusus yang tertuang dalam Peraturan Presiden Nomer 87 Tahun 2017. Dimana siswa pertama kali memasuki tahun ajaran baru langsung ditemani orang tuanya dan berkomunikasi langsung dengan warga sekolah, sehingga tumbuh karakter positif di lingkungan sekolah (Bidaya & Dari, 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penyelenggaraan pendidikan karakter sesuai dengan peraturan presiden No.87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Yang pertama menyampaikan nilai-nilai spiritual yang mencerminkan karakter religius melalui kegiatan berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan seperti, belajar, makan, melaksanakan aktivitas, memberikan salam, sholat tepat waktu, kegiatan mengaji, berdoa. Kedua adalah nilai nasional yang dapat kita identifikasi seperti mengikuti kegiatan hari besar Islam dan nasional, mengenal berbagai budaya yang dapat dilihat di lingkungan sekolah. Ketiga adalah nilai integritas ketika siswa bertemu guru memberikan salam, membuang sampah pada tempatnya dan melaksanakan jadwal piket. Keempat adalah nilai kemandirian siswa, kegiatan yang bisa dilakukan kebiasaan sholat tepat waktu. Kelima adalah nilai gotong royong yang dimana siswa melakukan kegiatan Jumat Sehat atau Jumat Bersih yang dikerjakan oleh seluruh siswa.

Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara, penulis menyatakan bahwa keteladanan yang diberikan guru kepada siswanya merupakan faktor pendukung pemberian nilai-nilai karakter religius. Saat meminta bantuan, guru menggunakan kata-kata yang lembut, seperti "tolong" serta memberikan kesempatan yang sama bagi siswa biasa dan siswa berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi di kelas. Terkait dengan kehadiran siswa berkebutuhan khusus di kelas, guru memberikan contoh tindakan kepedulian dengan memperhatikan kesulitan siswa, membimbing dan membantu siswa yang membutuhkan.

Melalui model atau contoh diharapkan siswa dapat mencontoh dan menerapkan sikap dan perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus di kelas. Oleh karena itu, guru mempunyai peran yang sangat penting dalam memahami anak berkebutuhan khusus atau reguler di sekolah. Karena keberagaman karakter siswa, guru dapat menjadi teladan dalam Pendidikan karakter dan mengajarkan nilai-nilai karakter (Pradista Yuliana Mukti, 2021).

Pendidikan karakter Pancasila harus dapat diterima oleh peserta didik dengan pendekatan dan cara penyampaian yang tepat, hal ini bertujuan supaya pemahaman nilai-nilai karakter Pancasila mudah untuk diimplementasikan serta dapat diterima secara maksimal. Akan tetapi anak muda yang mengalami hambatan emosional (tunalaras) mempunyai masalah tersendiri dengan karakter Pancasila. Oleh karena itu, model etika melalui pendidikan karakter Pancasila didapatkan melalui pendidikan karakter Pancasila. Landasan proses pembelajaran diantaranya adalah totalitas psikologis, yang meliputi kapasitas setiap orang (kognitif, emosional, dan psikomotorik) serta peran totalitas sosiokultural dalam konteks hubungan dengan keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Melalui pembelajaran pengalaman praktis yang mudah dipahami oleh anak-anak dengan hambatan emosional, seperti membaca cerita, bermain peran, atau kegiatan sosial, tanggung jawab sosial harus diajarkan untuk memahami pentingnya tanggung jawab dalam kehidupan mereka yang akan peduli terhadap lingkungan dan mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat. Namun, hal ini harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak.

Sistem Pembelajaran Karakter Pancasila di Sekolah Luar Biasa

"Sistem adalah suatu kumpulan atau himpunan dari suatu unsur, komponen, atau variabel yang terorganisasi, saling berinteraksi, saling tergantung satu sama lain dan terpadu". Berdasarkan penelitian tentang metode pembelajaran karakter Pancasila menggunakan sistem pendidikan terpadu, khususnya sistem pendidikan yang mengintegrasikan anak berkebutuhan khusus ke dalam ruang kelas dengan anak didik yang berkembang secara khas. Menurut keputusan Mendikbud No. 0491/U/1992, pendidikan integrasi merupakan program pendidikan bagi anak berkelainan yang diselenggarakan bersama-sama anak normal di jalur pendidikan sekolah. Melalui program pendidikan integrasi tersebut, para peserta didik dimungkinkan untuk:

- (1) saling menyesuaikan diri;
- (2) saling belajar tentang sikap, perilaku dan keterampilan;
- (3) saling berimitasi dan mengidentifikasi;

- (4) menghilangkan sifat menyendiri;
 - (5) menimbulkan sikap saling percaya;
 - (6) meningkatkan motivasi untuk belajar;
 - (7) meningkatkan harkat dan harga diri.
- (Sa'diyah M.K&Dewi D.A 2022)

Peran Pembelajaran Karakter Pancasila Di Sekolah Luar Biasa

Upaya pembentukan karakter anak dilakukan melalui Pembelajaran Karakter Pancasila, khususnya bagi mereka yang memiliki kesulitan emosional. Pendidikan sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang bertujuan untuk membina pertumbuhan intelektual, emosional, dan intelektual siswa.

Pendidikan karakter sangat penting. Mereka berpendapat bahwa pendidikan karakter memerlukan lebih dari sekadar melarang apa yang baik dan jahat. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan-kebiasaan positif sehingga anak-anak secara kognitif sadar akan benar dan salah, merasa nyaman dengan dirinya sendiri, dan mengembangkan kebiasaan melakukan hal yang benar. (Devi, D 2022)

Pendidikan karakter membutuhkan proses atau tahapan secara sistematis dan gradual, sesuai dengan fase pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Menurut Ary Ginanjar Agustian, pembangunan karakter tidaklah cukup hanya dimulai dan diakhiri dengan penetapan misi. Akan tetapi, hal ini perlu dilanjutkan dengan proses yang dilakukan secara terus menerus sepanjang hidup (Rochmawati, 2019).

Menurut John W. Santrock, character education adalah pendidikan yang dilakukan dengan pendekatan langsung kepada peserta didik untuk menanamkan nilai moral dan memberikan pelajaran kepada murid mengenai pengetahuan moral dalam upaya mencegah perilaku yang dilarang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan dari pendapat para ahli tertentu bahwa tujuan pendidikan karakter pancasila adalah untuk menanamkan nilai-nilai moral dan kebiasaan yang baik kepada anak didik agar mereka dapat merasakan nilai-nilai positif dan membiasakan diri untuk bertindak dengan cara yang baik berdasarkan agama dan adat istiadat mereka.

Upaya Pembelajaran Karakter Pancasila Disekolah Luar Biasa

Pendidikan karakter menjadi pokok utama dalam menjalankan kehidupan sosial. Karakter seseorang mencerminkan kualitas dirinya. Baik buruknya seseorang ditentukan dengan karakternya. Pendidikan karakter disekolah berfungsi sebagai wadah pembentukan karakter dan kepribadian seseorang sehingga mampu menjadi orang yang berakhlakul karimah, memiliki nilai moral yang tinggi, toleransi, solidaritas, dan lainnya. Membangun karakter merupakan kewajiban bersama, baik di lingkungan pendidikan formal maupun di luarnya. Proses pembentukan karakter perlu diinisiasi oleh para pendidik, dimulai dari kesadaran dan tindakan mereka sendiri (Putri & Hudah, 2019).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan pendidikan karakter dapat tercapai sesuai dengan capaian sekolah adalah dengan menggunakan metode pendekatan personal. Pendidik atau guru melakukan berbagai upaya agar peserta didik berkebutuhan khusus menampilkan karakter yang baik. Guru tersebut dapat melakukan pendekatan terhadap siswa yang menunjukkan perilaku kurang baik, kemudian guru tersebut dapat memberikan dukungan kepada siswa yang mengalami disabilitas dan memberikan perhatian lebih dalam penerapan pendidikan karakter.

Pembiasaan Sopan Santun

Berdasarkan hasil penelitian Yarfin dan Suryadi (2019) yang telah melakukan observasi di SLB E Prayuwana Yogyakarta bahwa peneliti melihat anak-anak Tunalaras berperilaku kurang baik di antara teman-temannya. Pada hasil wawancara peneliti terhadap kepala sekolah dapat disimpulkan bahwa guru mengajarkan kepada anak agar mengubah cara meminta barang dengan sopan kepada anak. Jadi guru kelas banyak memberikan teori, tetapi bagaimana mengajarkan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian Yarfin dan Suryadi (2019) yang telah melakukan wawancara terhadap Trianto, S.HI selaku guru PAI menyatakan bahwa "Melakukan pembiasaan dengan menunjukan sifat dan akhlak yang baik seperti kita memperhatikan dia, menegur dengan

lemah lembut, dan kasih sayang. Harapannya dia akan membiasakan diri yang tadinya sudah tertanam dengan hal yang tidak baik itu, dan harapan itu berubah menjadi lebih baik.”

Pembiasaan Pola Kejujuran

Berdasarkan hasil penelitian Yarfin dan Suryadi (2019) yang telah melakukan wawancara terhadap Trianto, S.HI menyatakan bahwa dengan menghukum siswa, dapat menghindari mereka untuk berbohong karena takut akan hukuman. maka dari itu, upaya yang dapat dilakukan untuk menghindari menghukum siswa dengan disarankan para teman, pengajar, dan orang tua untuk selalu berbicara kebenaran dan jujur dalam kondisi apa saja baik di dalam maupun di luar kelas.

Pembiasaan Pola Perilaku

Berdasarkan hasil penelitian Yarfin dan Suryadi (2019) yang telah dilakukan wawancara terhadap Trianto, S.HI menyatakan bahwa pembiasaan perilaku baik bisa membuat anak melakukan perbuatan baik di lingkungan sekitarnya. “Pembiasaan-pembiasaan akhlak terhadap perilaku anak itu misalnya berprilaku kasih sayang, kemudian kerja sama, kemudian tolong-menolong, saling menghargai, menjaga kebersihan. Jadi untuk mengetahui bagaimana dia mengubah kerakturnya selama ini ada dalam anak yang tidak baikpun kemudian lambat laun akan bisa menjadi lebih baik.

KESIMPULAN

Dengan menggunakan hasil studi yang dikumpulkan untuk karya tulis ilmiah ini. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Pancasila melalui pendidikan yang menjiwai Pancasila yang dilaksanakan kepada anak disertai dengan usaha pembelajaran berdasarkan penelitian terdahulu mempunyai fungsi yang sangat penting dalam membentuk etika dan moral anak yang mengalami hambatan emosi (tunalaras). Hal ini diharapkan dapat memberikan bantuan bagi pengembangan karakter anak berdasarkan pancasila. Menimbang kurangnya masyarakat membahas tentang anak-anak yang mengalami masalah emosional, maka para praktisi dan akademisi di bidang pendidikan di Indonesia harus senantiasa meninjau dan mengawasi masalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Mnesia. *Jurnal Buana Pengabdian*, 1(1), 66–72.
- Bidaya, Z., & Dari, S. M. (2020). Revolusi Mental Melalui Penguatan Pendidikan Karakter untuk Siswa Berkebutuhan Khusus di Kota Mataram. 8(2).
- Devi, D. (2022). Metode Multisensori Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Anak Gangguan Belajar Spesifik (Disleksia) Dengan Gangguan Pada Fungsi Eksekutif. In D. Habsara, Penatalaksanaan Psikologi untuk Anak Berkebutuhan Khusus Jilid 2 (pp. 47-55). Yogyakarta: Pustaka belajar
- Hakim, M. L. (2020). Multimedia Interaktif Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 3 (1), 2020, 23-27
- Hariyanto, Rispawati, Zubair, M. (2020). Pembelajaran PPKN di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Mataram. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*. Vol. 7, No. 1, hh. 1-12.
- Rochmawati, I. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Kajian Filsafat Nilai. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1–12.
- Marisyah, A., Firman, F., Firman, F., & Rusdinal, R. (2019). Pemikiran Ki Hajar Dewantara Tentang Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(3), 1514–1519.
- Pradista Yuliana Mukti, A. C. H. (2021). Manajemen Pendidikan Karakter Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Kelas Inklusi di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto. 9(1), 74– 83.
- Putri, N. N. A., Avianika, K. A., & Kembara, M. D. (2023). Peran Pancasila Sebagai Upaya Membangun Etika Anak Berkebutuhan Khusus Di Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol. 7, No.3. Hal. 29-31
- Putri, O. N., & Hudah, M. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Role Playing Materi Bola Basket Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Ketanggungan. *Jendela Olahraga*, 4(2), 57.
- Sa'diyah, M. K. & Dewi, D. A. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9940–9945.

Yarfin, L. O., & Suryadi. (2020). Pendidikan Akhlak Pada Anak Tunalaras di Sekolah Luar Biasa Prayuwana Yogyakarta. Uhamka, 75-76.